MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI *LENGGER* DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI KELURAHAN KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
Agnes Niki Pinesti
NIM 10209244028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

PERSETUJUAN

Motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger* di sanggar tari rukun putri budaya Dusun Giyanti Kelurahan Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 05 Oktober 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Herlinah, M.Hum	Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn
NIP. 19601013 198703 2 002	NIP. 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul motivasi siswa belajar tari *Lengger* di sanggar tari Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti Kelurahan Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Marwanto, M.Hum.	Ketua Penguji	.....	17/10 · 2016
Drs. Supriyadi H.N, M.Sn.	Sekretaris Penguji	.....	17/10 2016
Dr. Rumiwiharsih, M.Pd.	Penguji Utama	.....	17/10/2016
Dra. Herlinah, M.Hum.	Penguji II	.....	17/10 · 2016

Yogyakarta, 17 Oktober 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Agnes Niki Pinesti

Nim : 10209244028

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa Dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karena ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata tertulis bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 04 Oktober 2016

Penulis,

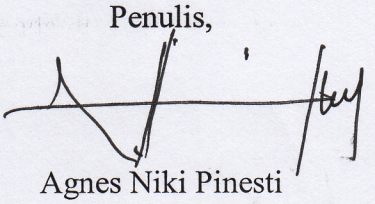

Agnes Niki Pinesti

NIM. 1020924028

MOTTO

Jangan berlari jika tidak ingin dikejar.

Hasil tidak akan pernah menghianati sebuah usaha dan proses.

Sapa sing gawe mesthi nganggo, sapa sing nandur mesthi ngundhuh.

PERSEMBAHAN

- Tuhan YME, yang telah mengabulkan doa penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
- Orang tua, ibu Theresia Nugraheni dan Bapak Gregorius Bambang Margono, yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan semangat kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.
- Keluarga besar penulis eMbah, Budhe, Om, Bulik, Mas Trimo, Mas Dimas, Mbak Sela, adik- adik sepupu tercinta, dan keluaga Jember yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu memberi dorongan semangat kepada penulis.
- L Hendro Hatmoko yang selalu membantu, menemani dan memberikan dorongan semangat kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
- Sahabat Pendidikan Seni Tari kelas H angkatan 2010, yang telah memberi semangat dan membantu penulis dari bebagai kesulitan.
- Teman-teman Keluarga Mahasiswa Seni Tradisi (KAMASETRA), yang telah memberi semangat kepada penulis.
- Teman- teman guru dan murid tercinta TK dan SD K Eksperimental Mangunan, yang tidak lelah memberi dorongan semangat kepada penulis.

Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul Motivasi Siswa Belajar Tari *Lengger* Sanggar Rukun Putri Budaya di Dusun Giyanti Kelurahan Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tentunya tidak sedikit kesulitan yang penulis hadapi, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Namun berkat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi- tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis.
3. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, ketua jurusan Pendidikan Seni Tari.
4. Dra. Herlinah, M.Hum, dosen pembimbing I yang telah memberikan dorongan kepada penulis, serta membimbing penulis dengan sabar hingga skripsi ini selesai.
5. Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn, dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Pemerintah Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
7. Keluarga sanggar Rukun Putri Budaya dan masyarakat Dusun Giyanti yang telah memberikan kesempatan, ijin, membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.

8. Ucapan terima kasih kepada narasumber, Kang Dwi Pranyoto, Bapak Suparno, Bapak Sudaryono, Bapak Suripto, Bapak Robertus, Mbak Yuliana Nurmawanti, Mbak Tina, Mbak Sukin, dan penari *Lengger* yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan keterangan dalam penelitian.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan melalui seni pertunjukan tradisional.

Yogyakarta, 04 Oktober 2016

Penulis

Agnes Niki Pinesti

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Permasalahan 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 6
1. Teoritis 6
2. Pragmatis 6

BAB II KAJIAN TEORI
A. Deskripsi Teori 8
1. Motivasi Belajar 8
a. Pengertian Motivasi Belajar 8
b. Jenis Motivasi 8
2. Bakat Siswa 10
3. Belajar 12
4. Tari *Lengger* 14
5. Sanggar Tari Rukun Putri Budaya 16
B. Peneeliian Relevan 18

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 20
B. Data Penelitian 20
C. Sumber Penelitan 21
D. Pengumpulan Data 21
1. Observasi 22
2. Wawancara Mendalam 22
3. Dokumentasi 22
E. Uj Keabsahan Data 23
F. Analisis Data 24
1. Reduksi Data 24
2. Klasifikasi Data 24
3. Display Data 25
4. Menyusun Kesimpulan 25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Letak Geografis Desa 26
B. Profil Sanggar Tari Rukun Putri Budaya 32
C. Proses Pembelajaran di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya 35
D. Alasan Siswa Belajar di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya ... 37
E. Pengembangan Gerak Tari *Lengger* 38
F. Motivasi Siswa Belajar Tari *Lengger* 39
1. Motivasi Intrinsik 39
a. Melestarikan Kesenian Rakyat 40
b. Memperoleh Tambahan Uang 40
2. Motivasi Ekstrinsik 43
a. Keluarga 43
b. Masyarakat 44
c. Sarana dan Prasarana 47
1) Iringan 47
2) Kostum 48
3) Sesaji 53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 58
B. Saran 58
DAFTAR PUSTAKA 60
LAMPIRAN 61

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 27

Tabel 2: Jumlah Mata Pencaharian Desa Kadipaten 29

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1: Gapura Dusun Giyanti 32
Gambar 2: Profil Sanggar Rukun Putri Budaya 34
Gambar 3: Antusias masyarakat Menyaksikan Festival Tari *Lengger* 47
Gambar 4: *Gamelan* 49
Gambar 5: *Jarik* 50
Gambar 6: *Rompi* 51
Gambar 7: *Slepe* 51
Gambar 8: *Sampur* 52
Gambar 9: *Jamang* 53
Gambar 10: *Sumping* 53
Gambar 11: *Wedang Pitung Warna* 56
Gambar 12: *Kembang Wangi* 57
Gambar 13: *Kembang Telon* 57
Gambar 14: Sesaji Rokok dan *Klembak Menyan* 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Observasi

Lampiran 2 : Panduan Wawancara Mendalam

Lampiran 3 : Panduan Studi Dokumentasi

Lampiran 4 : Peta Desa Kadipaten

Lampiran 5 : Struktur Organisasi Sanggar Rukun Putri Budaya

Lampiran 6 : Catatan Hasil Wawancara

Lampiran 7 : Foto

Lampiran 8 : Angket Pertanyaan

Lampiran 9 : Angket Jawaban dari siswa

Lampiran 10 : Angket Hasil

Lampiran 11 : Daftar Narasumber

Lampiran 12 : Surat Ijin Penelitian

MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI *LENGGER* DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI KELURAHAN KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

Oleh
Agnes Niki Pinesti
NIM 10209244028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi siswa belajar tari *Lengger* di sangar tari Rukun Putri Budaya. Penelitian ini difokuskan pada motivasi siswa belajar tari *Lengger*, meliputi: dorongan dari dalam diri, orang tua, maupun masyarakat, serta sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung.

Penelitian ini mengunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada motivasi siswa sanggar belajar tari *Lengger* di Dusun Giyanti. Pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi dan teknik wawancara mendalam. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti sumber tertulis dan foto. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini, adalah: alat tulis, buku catatan, perekam video, serta kamera foto. Analisis data yang digunakan, adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, dengan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukan bahwa motivasi menurut sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu (1) motivasi intrinsik, dorongan dari dalam diri ini sangat berpengaruh dalam berkembangnya potensi siswa sanggar Rukun Putri Budaya sebagai penari *Lengger*. Motivasi intrinsik pada penari *Lengger*, yaitu a) melestarikan kesenian rakyat, b) memperoleh tambahan uang. Kendala motivasi intrinsik, seperti a) pulang malam, b) digoda laki-laki, c) tarian yang keras- keras. (2) motivasi ekstrinsik, dorongan dari luar yang sangat berpengaruh dalam berkembangnya potensi siswa. Faktor pendukung motivasi ektrinsik, yaitu a) keluarga, b) masyarakat, c) sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang disediakan berupa a) iringan, b) kostum, c) sesaji.

BAB I
PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan cabang kebudayaan yang bentuk dan fungsinya selalu berkaitan dengan kebudayaan masyarakat, yang diekspresikan dalam suatu bentuk karya seni tari, musik, teater dan lain sebagainya. Kesenian menurut Koentjaraningrat (1990:204) adalah salah satu bagian yang universal dari kebudayaan dan berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Semua cabang seni, termasuk tari dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya sebagai makhluk hidup yang memerlukan keindahan. Keberagaman kesenian di Indonesia dalam cabang tari membuat identitas tersendiri dalam setiap daerah.

Seni tari sebagai salah satu bentuk karya seni terdiri atas unsur-unsur gerak yang menggunakan tubuh manusia sebagai medianya, yang merupakan ungkapan nilai keindahan dan keluhuran lewat sikap tubuh dengan penghayatan seni (Wardhana, 1990: 5). Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak- gerak ritmis yang indah. Dimana tari merupakan ungkapan perasaan, kehendak, dan pikiran manusia sehingga geraknya mempunyai maksud atau arti (Soedarsono, 1996: 6). Berdasarkan pengertian tari tersebut, maka terbentuklah jenis tari yang dibagi menjadi dua sesuai dengan pola garapannya, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama,yang selalu

bertumpu pada pola- pola tradisi yang telah ada. Adapun tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan dalam mengungkapkan, tidak berpijak pada pola tradisi (Soedarsono, 1978:12). Selain pengertian tersebut tari tradisional merupakan tarian rakyat yang berkembang dikalangan rakyat pedesaan atau di pedalaman, tidak lepas dari pola budaya dan nilai tradisinya. Tari rakyat mempunyai sifat magis dan sakral/ suci, karena hanya diselenggarakan pada upacara- upacara agama dan adat saja (Soedarsono, 1978:12). Namun tari rakyat pada saat ini tidak hanya diselenggarakan pada upacara- upacara agama dan adat saja, melainkan pada bentuk upacara karena keberhasilan panen, perayaan kegembiraan, dan upacara ritual persembayangan.

Tari tradisional tersebar luas diseluruh Indonesia termasuk di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Tari tradisional merupakan salah satu kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi, sehingga perlu dijaga kelestariannya bagi masyarakat Wonosobo. Ada beberapa macam tari tradisional yang berkembang di Kabupaten Wonosobo yaitu *Lengger, Bangilun, Angguk, Emblek* (Kuda Lumping), *Karmapala*, dan lain sebagainya.

Salah satu tari rakyat yang diunggulkan di Kabupaten Wonosobo yaitu tari *Lengger*. Tari *Lengger* merupakan tari tradisional yang berasal dari lereng pegunungan Dieng, tepatnya di Dusun Giyanti yang terletak di Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Sebagaimana kesenian rakyat tari *Lengger* dalam penyajiannya

memungkinkan adanya komunikasi langsung antara penari dan penonton, hal ini dikarenakan tari *Lengger* merupakan kesenian rakyat yang bisa memasyarakat.

Tari *Lengger* ditarikan oleh satu orang penari wanita atau lebih, dan biasanya ditampilkan berpasangan dengan penari topeng. Pertunjukan *Lengger* diiringi dengan seperangkat gamelan Jawa. Tarian ini biasanya diselenggarakan pada acara ritual/ tradisi desa atau adat *Merti Desa* (*Suran*) yang dilakukan setiap tahun sekali pada tanggal 1 *Syura*. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan aktivitas bersih desa, ziarah makam, dan *genduri*.

Tari *Lengger* hidup dan berkembang hingga sekarang, karena masyarakat Wonosobo secara turun temurun mencintai dan berusaha mempertahankan keberadaannya. Hal ini dilakukan agar tidak punah dikarenakan perkembangan jaman. Salah satu upaya untuk mempertahankan tari *Lengger*, adalah dengan cara mendirikan berbagai lembaga pendidikan tari baik formal maupun non formal.

Pendidikan tari non formal di Wonosobo berbentuk organisasi tari atau yang sering disebut dengan sanggar tari. Salah satu sanggar tari di Wonosobo adalah Sanggar Tari Rukun Putri Budaya yang bertempat di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Sanggar Tari Rukun Putri Budaya merupakan salah satu grup yang sampai sekarang masih melestarikan kesenian *Lengger*. Sanggar Tari Rukun Putri Budaya merupakan wadah untuk menyiapkan atau mencetak

khusus penari *Lengger* saja yang tidak terdapat disanggar tari lain yang tersebar di daerah Wonosobo.

Sanggar Tari Rukun Putri Budaya merupakan sanggar Tari *Lengger* pertama di Wonosobo yang mempelajari tari *Lengger*. Sanggar tersebut mempunyai jumlah siswa yang tidak banyak yaitu 17 siswa penari *Lengger,* dan mereka sungguh- sungguh ingin belajar untuk menjadi seorang penari *Lengger*. Selain melestarikan tari *Lengger*, siswa sanggar belajar tari *Lengger* agar menjadi sebuah profesi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Maka dari itu terciptalah suatu motivasi, untuk memenuhi kekurangan dan menstabilkan ketidakseimbangan guna mencapai suatu hasil atau profesi. Hal tersebut berarti dorongan yang terikat pada suatu tujuan, dengan tujuan itu membuat siswa termotivasi sehingga siswa belajar dengan sungguh- sungguh. Motivasi belajar siswa mempunyai dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor dalam (*Intern*) dan faktor luar (*Ekstrn*). Faktor tersebut sangat penting dalam mendorong siswa agar tercapailah apa yang diinginkan atau dicita-citakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga non formal, dimana lembaga tersebut hanya mencetak penari *Lengger*. Selain itu banyak anak- anak muda khususnya perempuan tertarik untuk belajar di sanggar tari tersebut. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada motivasi siswa dalan belajar tari *Lengger* di Sanggar Tari Rukun Putri

Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Hal ini disebabkan Dusun Giyanti merupakan satu-satunya lokasi yang dikenal masyarakat Wonosobo akan penari *Lenggern*ya, dan sebagian wanita muda desa tersebut berprofesi sebagai penari *Lengger* yang prosesnya mulai dari nol.

C. Fokus Permasalahan

Agar peneliti mampu melakukan penelitian secara cermat, tepat, dan tuntas maka penelitian ini akan difokuskan pada motivasi siswa belajar Tari *Lengger* di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas peneliti merumuskan masalah, bagaimana motivasi siswa belajar Tari *Lengger* di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, ingin mengetahui motivasi siswa belajar Tari *Lengger* di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Sanggar Tari Rukun Putri Budaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tari *Lengger* khas Wonosobo, sehingga kekhasan dari gerakan tari *Lengger* tidak hilang karena adanya perkembangan jaman.

2. Pragmatis

a. Manfaat bagi pengurus dan pelatih Sanggar Rukun Putri Budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengontrol kegiatan Sanggar agar berjalan efektif dan maksimal, sehingga dapat memaksimalkan materi tari *Lengger* sehingga dapat berjalan sesuai target.

b. Manfaat bagi anak-anak Sanggar Rukun Putri Budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan dalam belajar dan mampu bersaing secara sehat dan positif, agar anak-anak Sanggar Rukun Putri Budaya mempunyai kualitas menari yang baik. Kualitas gerak yang baik tentunya akan sangat berguna bagi konsumen yang akan mengapresiasi penari di dalam sebuah pertunjukan, sehingga berpengaruh pula dalam nilai ekonomi yang diperoleh penari.

c. Manfaat bagi masyarakat kota Wonosobo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan seni yang terdapat didalam pembelajaran Tari *Lengger* yang menjadi kesenian daerah Wonosobo. Selain itu agar masyarakat tetap melestarikan kesenian tersebut sehingga tidak akan hilang/ punah ditelan waktu.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motif" diartikan sebagai pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi tumbuh di dalam diri seseorang, tetapi dapat dirangsang dari luar. Motivasi adalah sesuatu dari dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan tindakan agar tercapai tujuan (Winkel, 1984:27).

Motivasi merupakan dorongan sebagai penggerak tingkah laku untuk mencapai kegiatan yang diinginkan. Pada kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

b. Jenis Motivasi

Jenis motivasi dilihat dari sudut pandangnya dibagi menjadi tiga: dari dasar pembentukannya, sifat dan, sumbernya.

1) Dasar pembentukan, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari.

a) Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir dan keberadaannya tanpa harus dipelajari. Contoh, dorongan untuk makan, minum, istirahat dan sebagainya.

b) Motif yang dipelajari adalah motif yang tumbuh karena dipelajari. Motif ini sering disebut dengan motif yang disyaratkan secara sosial. Motivasi ini terbentuk karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan. Contoh, dorongan untuk mempelajari suatu cabang dari ilmu pengetahuan.

2) Sifatnya, motivasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a) Motivasi takut atau *fcar motivation*, individu melakukan suatu perbuatan karena takut.

b) Motivasi insentif atau *incentive motivation*, individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan suatu insentif (gairah atau perangsang).

c) Sikap atau *attitude motivation*, merupakan motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidak tertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang sangat besar terhadap objek tersebut. Motivasi ini datang karena adanya rasa senang.

3) Sumbernya, dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Motivasi intrinsik merupakan motif yang menjadi aktif tanpa perlu rangsangan dari luar, karena di dalam individu sudah ada untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari faktor dalam diri individu.

b) Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang aktif fungsinya karena adanya perangsang dari luar. Jadi motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari faktor luar diri individu.

Ada tiga komponen utama motivasi yaitu: kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada keseimbangan antara yang dimiliki dan diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan untuk mencapai tujuan. Sedangkan tujuan adalah suatu hal yang ingin dicapai oleh individu.

2. Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, menari dan lain-lain. Seseorang yang berbakat menari misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat tari, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Seperti kemampuan membedakan gerak, kepekaan antara gerakan,

kepekaan irama musik. Untuk bisa terealisasi bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik.

Hal hal Yang Mempengaruhi Bakat:

a. Latihan. Bakat adalah sesuatu yang sudah dimiliki secara alamiah, yang mutlak memerlukan latihan untuk membangkitkan dan mengembangkannya.
b. Struktur tubuh mempengaruhi bakat seseorang. Seorang yang mempunyai tubuh normal dan bergerak dengan lembut, *lemes*, enerjik akan memudahkannya menggeluti bidang tari.
c. Perlu keberanian. Keberanian sangat berpengaruh di dalam pengembangan bakat jika anak malu- malu bahkan takut maka bakatnya pun tidak tersalurkan dengan baik. Berani memulai, berani gagal, berani berkorban (perasaan, waktu, tenaga, pikiran, dsb), berani bertarung. Keberanian akan membuat kita melihat jalan keluar berhadapan dengan berbagai kendala.

Dilihat dari 3 hal yang mempengaruhi bakat maka bakat sangat berpengaruh dalam berkembangnya kemampuan yang dimiliki setiap orang, maka dari itu bakat sangat penting, seperti bakat menari yang dimiliki oleh siswa sanggar tari Rukun Putri Budaya.

Sesuai wawancara yang dilakukan kepada siswa, mayoritas mengatakan tidak mempunyai bakat menari dan sisanya mengatakan bahwa ada keturunan dari keluarga. Menurut ketua sanggar tari Rukun

Putri Budaya bahwa bakat sangat berpengaruh dalam proses belajar tari, karena siswa dapat dengan mudah mengikuti proses latihan (Dwi Pranyoto, wawancara pada senin, 07 Desember 2015. Pukul 14.00- 17.00).

Pada dasarnya bakat memang sangatlah penting dalam kemajuan siswa khususnya bidang tari, bakat biasanya berawal dari keluarga atau keturunan. Namun sebanyak- banyaknya keturunan pada keluarga yang membuat anak menjadi berbakat jika tidak diimbangi dengan ketekunan maka hasilnya akan tidak maksimal. Hal ini berbeda dengan anak yang sejak awal tidak mempunyai kemampuan untuk menari, jika anak tersebut tekun berlatih maka hasilnya akan menjadi lebih baik, bahkan dapat mengalahkan yang mempunyai bakat sekalipun.

3. Belajar

Belajar sering diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar merupakan proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Aunurrahman, 2013:38). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman menurut pengertian itu belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan sesuatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Seperti perubahan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi perubahan dalam berpelaku, bersosialisasi dan lain sebagainya.

Adapun pengertian yang sedikit menyinggung dengan yang lain seperti, proses dimana terjadi sebuah pengalaman apapun selama hidup yang pada umumnya dilakukan sejak seseorang berada di dunia ini yang menimbulkan suatu perubahan sering disebut sebagai pengertian belajar. Pengertian belajar tersebut hampir serupa dengan pendapat Hilgrad dan Bower (Fudyartanto, 2002) belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktifitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Menurut Slameto dalam Hamdani (2011:20), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Darsono dalam Hamdani (2011:22), mengemukakan ciri belajar adalah sebagai berikut:

a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, belajar bersifat individual.
c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.

d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri seorang yang belajar perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

4. Tari *Lengger*

Menurut ceritanya Tari *Lengger* berasal dari Kerajaan Kediri sejak zaman pemerintahan Prabu Brawijaya dimana perkembangannya diadopsi oleh agama Islam untuk penyebaran agama diseluruh Nusantara. Pada ceritanya konon Putri dari Raja Brawijaya yang bernama Dewi Sekartaji kabur dari rumahnya karena akan dijodohkan dengan Prabu Klono dari Kerajaan Sebrang. Kemudian Raja mengadakan sayembara "Barang siapa berhasil membawa pulang Putri, jika wanita dijadikan saudara dan jika lelaki akan dijadikan suaminya". Maka Pangeran-pangeran dari kerajaan di Nusantara bergegas mengikuti sayembara dan mencarinya. Singkat cerita hanya tersisa dua peserta yaitu Raden Panji Asmara Bangun yang menyamar sebagai Joko Kembang Kuning dari Kerajaan Jenggala dan satunya lagi Prabu Klono.

Joko Kembang Kuning dan pengawalnya menyamar sebagai penari keliling yang berpindah- pindah dari desa ke desa lain. Mereka memainkan peran sebagai lelaki yang menggunakan topeng wanita dengan diiringi musik seadanya, pementasannya mendapatkan sambutan yang meriah dan akhirnya dinamai *Lengger* dari kata *ledek* (penari) dan *geger* (gempar/ramai). Akhirnya disuatu desa, Dewi Sekartaji keluar dari persembunyiannya dan menonton penari-penari *Lengger* yang sebenarnya

adalah Joko Kembang Kuning, namun Prabu Klono juga mengetahui keberadaan Dewi dan mengutus kakaknya yang bernama Retno Tenggaron beserta prajurit wanitanya untuk melamar Dewi Sekartaji. Namun lamaran itu ditolak, pertarungan pun dimulai yang kemudian dimenangkan oleh Sang Putri. Singkat cerita Joko Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji akhirnya menikah, Prabu Klono tidak terima atas kejadian itu dan mengajak Joko Kembang Kuning berkelahi, tentu saja pertarungan dimenangkan oleh Joko Kembang Kuning dan pernikahan merekan berlangsung meriah dengan hiburan Tari *Lengger*.

Kata *Lengger* tersusun atas kata "*Elinga Ngger*" yang artinya "ingatlah Nak". Tari *Lengger* menimbulkan aura negatif karena kerap kali membangkitkan syahwat penonton atau penarinya karena gerakannya memang agak "Hot". Sunan Kalijaga akhirnya dapat memutarbalikkan kejadian tersebut dan merubah Tari *Lengger* sebagai ajang penyebaran agama Islam, dimana ada penonton yang mendekati penari, dan mulai tergoda Sunan Kalijaga menyamar menjadi penari wanita yang akan membuka topengnya. Tari ini menpunyai filosfi/ pesan yang penting yaitu "Ingatlah pada yang maha kuasa, jangan silau pada gemerlapnya dunia, dan jangan terbawa pada suasana".

Namun berbeda dengan pendapat Sunaryadi (2000:32) *Lengger* berasal dari kata *leng* yang artinya lubang yang diidentikkan dengan bagian yang sangat rahasia bagi wanita, dan *ngger* atau *jengger* merupakan tanda kelamin pada ayam jantan yang berarti sifat kejantanan. Sehingga

Lengger diartikan sebagai "*dikira Leng neng Jengger*" artinya " dikira perempuan ternyata laki- laki".

Mengingat keberadaan yang sudah dari dulu *Lengger* dipentaskan pada ritual keagamaan, yang ditarikan oleh laki- laki dimana perempuan selalu mendapat haid sedangkan disisi lain untuk ritual orang harus suci, maka dipilihlah laki- laki. Namun dengan beriringnya perkembangan zaman penari *Lengger* yang semula dimainkan oleh laki- laki diganti perempuan karena ditakutkan tidak ada yang menonton. Meskipun mengalami perubahan, kesenian ini tetap digunakan sebagai ritual. Misalnya, upacara *Nyadran* dan ziarah ke makam leluhur yang biasanya jatuh pada bulan *Suro* (bulan Jawa).

5. Sanggar Rukun Putri Budaya

Sanggar Rukun Putri Budaya ini diresmikan pada tahun 1980 oleh Kodim 0707 Wonosobo. Prestasi yang pernah diperoleh adalah penyaji terbaik 4 kesenian Wonosobo di Borobudur dan banyak penghargaan lainnya.

Sanggar Rukun Putri Budaya pada awalnya merupakan sekelompok orang di Dusun Giyanti yang mengembangkan kesenian *Lengger*, dibawah pimpinan seorang laki-laki yang bernama Hadi Suwarno (Alm) ingin melestarikan kesenian dan budaya jawa. Beliau merintis dan mengelola rombongan kampung yang awalnya bernama "Tunas Budaya" pada tahun 1975, dimana pada paguyuban ini masyarakat yang menjadi anggota setiap pementasan tidak mendapatkan uang atau upah karena

masyarakat menganggap ini adalah sebuah kerja bakti yang harus dilakukan, dan dana hasil dari pementasan tersebut dimasukkan pada kas paguyuban. Sedangkan disatu sisi lain beliau harus memenuhi kebutuhan keluarganya, kemudian Hadi Suwarno (Alm) mendirikan grup sendiri dengan nama "Rukun Karya Budaya" namun beriringnya waktu *Lengger* laki-laki tidak begitu mempunyai daya tarik bagi penontonnya. Kemudian terfikirlah untuk membuat perubahan *Lengger* laki- laki dengan perempuan, perubahan tersebut membuat banyak konflik dari berbagai macam pihak. Namun dengan banyaknya pengorbanan terbentuklah sebuah nama baru menjadi "Rukun Putri Budaya" pada tahun 1980 dan pada tahun itu berubahnya *Lengger* laki-laki menjadi perempuan. Kemudian pada tahun 2000 dipimpin oleh anaknya yaitu bapak Suparno sampai pada tahun 2005 kemudian dipimpin Dwi Pranyoto hingga sampai sekarang.

B. Penelitian Relevan

Selain menggunakan beberapa teori dari para ahli, diperlukan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk memperkuat kajian dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian, yaituGaluh Swastika (2009): Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.

Hasil penelitian Swastika (2009) tersebut menunjukkan fungsi dari kesenian *Lengger* adalah sebagai hiburan, upacara adat, dan sebagai sarana pendidikan. Dalam perkembangannya kesenian *Lengger* telah mengalami tahap- tahap perubahan yaitu dalam bentuk penyajian, antara lain gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, pola lantai, dan perlengkapan tari yang berkaitan dengan kesenian *Lengger* di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Pada penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Terdapat kesamaan pada topik kesenian *Lengger* di Kabupaten Wonosobo. Pada penelitian ini peneliti pelakukan penelitian pada perkembangan bentuk penyajian sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah motivasi belajar tari.

Perlu adanya penelitian mengenai motivasi belajaran tari *Lengger* untuk mempertahankan eksistensi tari *Lengger* di dalam kehidupan masyarakat. Karena tari *Lengger* mempunyai fungsi sebagai hiburan, upacara adat, dan sebagai sarana pendidikan dan mempunyai manfaat

tersendiri. Seperti pada Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger* di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikumpulkan data- data yang diperoleh kata- kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan- tulisan dan foto- foto. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011:11). Kirk dan Miller (dalam Molong, 2001:03) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang- orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode ini digunakan untuk mengetahui tahap- tahap motivasi siswa dalam belajar Tari *Lengger* di Sanggar Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Masalah yang dikaji pada penelitian ini difokuskan pada motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger*. Sebagian besar dari siswa yang ada mayoritas memiliki latar belakang sebagai penjual *gorengan* atau warung jajanan. Narasumber penelitian bertempat di sanggar tari Rukun Putri Budaya yang

beralamatkan di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, yang terdiri dari pemilik sanggar yang menjadi pelatih/ guru, siswa sanggar, dan masyarakat.

C. Sumber Penelitian

(Moleong, 2013:157) Kata- kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *video* atau *audio tape*, mengambil foto, atau film.

Penelitian ini diperoleh dari narasumber melalui wawancara, hasil observasi yang telah dilakukan, dan kajian pustaka yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan di sanggar, selanjutnya wawancara, dan studi dokumentasi dengan mengetahui data milik Sanggar.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari anggota, ketua atau pemimpin sanggar Rukun Putri Budaya di Dusun Giyanti, dan masyarakat sekitar Dusun Giyanti yang dianggap menggerti tentang topik penelitian mengenai motivasi siswa dalam belajar Tari *Lengger* di Dusun Giyanti.

D. Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan lain- lain (Burhan Bungin, 2007:77).

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, untuk melakukan sebuah pengamatan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pedoman observasi pada objek yang akan diteliti. Penelitian secara langsung dilakukan di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo dengan melihat proses latihan tari *Lengger* maupun pementasannya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik penggumpulan data oleh peneliti untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti ingin mengetahui hal- hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2009:230).

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan yang dijadikan nara sumber dalam pelaksanaan penelitian, tujuan memperoleh data secara tertulis yang dapat dijadikan acuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan beberapa masyarakat, penari, maupun tokoh daerah yang mewakili. Namun karena penelitian ini tertuju pada satu sanggar maka wawancara lebih banyak kepada pimpinan sanggar Rukun Putri Budaya.

3. Dokumentasi

Guna melengkapi dokumen penelitian, peneliti menggunakan dokumentasi Auditif dan dokumentasi Visual yaitu dalam bentuk suara

dan menggunakan media foto. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau hasil karya (Sugiyono, 2009:240).

Dokumentasi baik berupa foto maupun video dapat mempermudah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat kajian pada motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger*. Selain itu dibantu menggunakan dokumen berbentuk tulisan berupa catatan harian peneliti yang dapat mengupas permasalahan untuk memperoleh hasil analisis yang muncul.

E. Uji Keabsahan Data

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Teknik triangulasi membedakan menjadi tiga macam, meliputi sumber, metode dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan teknik triangulas metode. Triangulasi dilakukan pada data- data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang terpercaya sebagai bahan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam permasalahan.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger* di sanggar tari Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Tahapan analisis data dapat dirinci dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam analisis data penelitian dilakukan reduksi data dimana peneliti melakukan kegiatan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan hasil wawancara. Reduksi data dilakukan untuk menggumpulkan, merangkum, dan memilih hal- hal yang pokok dari data penelitian yang diperoleh dari lapangan. Sehingga mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Klasifikasi data

Menurut Moleong (2011: 288) Klasifikasi data adalah usaha memilah-milah setiap satuan kedalam bagian yang memiliki kesamaan. Sama seperti pendapat tersebut dimana penelitian ini menyatakan proses pembelajaran tari tersebut kemudian dikelompokkan kedalam satuan-satuan memilih dan memilah data kedalam bagian yang mempunyai kesamaan didalamnya.

3. Display data

Usaha dimana untuk memperoleh data penelitian secara menyeluruh mengenai motivasi belajar tari yang telah diteliti kemudian

disusun sesuai dengan topik yaitu mengenai motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger* di sanggar Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

4. Menyusun kesimpulan

Dari ketiga butir di atas dapat diambil kesimpulan, sehingga dapat diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam melaksanakan analisis data pada sebuah penelitian. Pada tahapan ini akan diperoleh kesimpulan yang tepat, sehingga permasalahan yang diajukan dapat terjawab sesuai dengan rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Desa

Objek penelitian ini adalah tari *Lengger* yang berlokasi di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Terletak pada ketinggian kurang lebih 640 M di atas permukaan air laut, sedangkan kondisi topografisnya dataran sedang. Jarak desa dengan kecamatan Selomerto kurang lebih 6 KM dan jarak ke Kabupaten Wonosobo kurang lebih 9 KM. Di dalam satu desa terdapat 4 (empat) dusun yaitu dusun Kelurahan, Giyanti, Limbangan dan Manggis, terbagi dalam 17 RT dan 4 RW. Batas wilayah sebagai berikut : 1) Timur : Desa Wulungsari, 2) Utara : Desa Tumengungan, 3) Selatan : Desa Sumberwulan, 4) Barat : Desa Sidorejo.

Perkembangan penduduk sangatlah dipengaruhi oleh banyaknya kelahiran maupun kematian yang terjadi di Desa tersebut. Desa Kadipaten mempunyai jumlah penduduk 3.150 jiwa dan terbagi menjadi 798 kepala keluarga, menurut perkawinan yang terdiri dari, laki- laki berjumlah 1.608 jiwa dan Perempuan berjumlah 1.552 jiwa.

Tinggi rendahnya pendidikan secara formal suatu masyarakat seringkali dipergunakan untuk mengukur kualitas berfikir, pengalaman, dan wawasan masyarakat. Namun hal itu tampaknya tidak tepat apabila dipergunakan untuk mengukur kualitas masyarakat Desa Kadipaten. Untuk mengetahui tingkat pendidikan warga disajikan tabel jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas dirinci menurut tingkat pendidikan di Desa Kadipaten.

Tabel 1: **Jumlah Penduduk Usia 5 Tahun Ke atas dirinci Menurut Tingkat Pendidikan**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (orang)
1	Tidak sekolah	97
2	Tamat SD	1011
3	Tamat SLTP	637
4	Tamat SLTA	360
5	D-1	11
6	D-2	29
7	D-3	10
8	D-4	3
9	S-1	51
10	S-2	4
11	S-3	-
		2213

Rata-rata pendidikan masyarakat Desa Kadipaten adalah lulusan SD, dengan demikian bisa dikatakan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat tersebut masih rendah. Hal ini disebabkan adanya faktor biaya untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena pada jaman dahulu biaya pendidikan ditanggung orang tua sepenuhnya sedangkan pemerintah tidak membantu biaya pendidikan seperti pada jaman sekarang. Sehingga banyak masyarakat untuk berhenti sekolah dan memilih bekerja sebagai petani, pedagang maupun industri rumah tangga.

Kehidupan masyarakat di Desa Kadipaten sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang hidupnya bercocok tanam, mengolah dan memanfaatkan lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat memanfaatkan lahan pertaniannya dengan menanam padi yang dapat dilakukan pada *masa rendheng*, sedangkan pada *masa ketiga* ditanami jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, maupun sayuran. Selain itu tumbuhan lain yang ditanam di Desa Kadipaten adalah buah-buahan lokal seperti pisang, klengkeng, sukun, durian, salak, dan kelapa (Pak Robertus, wawancara pada Senin, 14 Maret 2016. Pukul 09.00- 11.00).

Desa Kadipaten merupakan masyarakat yang mempunyai keadaan lingkungan yang ramah, dilihat dari setiap aktivitas yang dilakukan setiap hari. Dimana setiap bertemu masyarakat selalu saling memberi salam, seperti hal kecil yang diamati penulis saat berkunjung di desa tersebut, yaitu membunyikan klakson motor atau mobilnya saat melewati orang yang dikenal dan memberikan salam. Selain itu dilihat dari setiap kunjungan di kediaman masyarakat dan kantor desa, dengan tujuan mencari informasi dan wawancara dapat diterima dengan respon sangat baik. Menurut wawancara yang telah dilakukan kepada (Pak Suparno, wawancara pada Senin, 25 Mei 2015. Pukul 14.00– 17.00) kehidupan sehari-hari masyarakat Kadipaten terlihat nilai-nilai sosial masyarakat, yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan kebersamaan saling membantu atau gotong royong. Masyarakat Kadipaten beranggapan bahwa, sebagai manusia mereka tidak dapat hidup sendiri, sehingga dengan penuh kesadaran mereka saling membantu dalam segala hal.

Tabel 2: **Jumlah Mata Pencaharian Desa Kadipaten**

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (orang)
1	Buruh Tani	158
2	Petani Sendiri	390
3	Peternak Unggas	3
4	Penggalian	6
5	Industri Rumah Tangga	8
6	Bangunan	112
7	Perdagangan	79
8	Transportasi	13
9	PNS/ Honor daerah	37
10	TNI	4
11	POLRI	2
12	Pensiun	11
13	Lainnya	1542
		2360

Selain sebagai petani, masyarakat Desa Kadipaten juga bermata pencaharian sebagai pedagang, guru, TNI, POLRI, dan lain sebagainya. Mata pencaharian yang beranekaragam tersebut membuat masyarakat tetap menjalani profesinya sebagai seniman seniman *Lengger,* seniman *Kuda Lumping,* seniman *Bangilun, Pengrawit,* pembuat topeng dan budana tari. Profesi mereka sebagai seniman dan pengrajin tetap berjalan baik dengan kewajiban mencari nafkah untuk kehidupannya melalui mata pencaharian yang sudah ada.

Anugerah melimpah yang diberikan Tuhan bagi masyarakat Desa Kadipaten dengan kondisi alam yang subur tidak hanya disyukuri dengan *nguri- uri* kesenian, namun juga diwujudkan dalam kehidupan beragama yang taat, sekaligus indah dalam toleransi akan keberagaman agama.

Toleransi beragama tersebut dapat penulis rasakan ketika memasuki Desa tersebut, dimana masyarakatnya sangat ramah dan saling membantu. Selain itu terlihat bangunan Gereja yang berdekatan dengan Masjid sangat terasa keharmonisan masyarakat dalam beragama, dan terlihat tidak saling mengganggu satu sama lain. Namun demikian, baik yang beragama Islam, Kristen maupun Katolik dalam kehidupannya masih melaksanakan tradisi ritual peninggalan leluhur.

Kepercayaan terhadap kekuatan alam membuat mereka menggunakan cara tertentu untuk menghormati maupun memohon perlindungan. Seperti Mengadakan upacara ritual tradisi *Suran yaitu* upacara adat *tenongan* yang diadakan hari Jumat *Kliwon, nyadran,* selain itu juga berupa kesenian *Lengger,* tari Topeng, dan *Kuda Lumping.*

Desa Kadipaten dusun Giyanti dapat ditempuh melalui 2 jalur utara yaitu melalui Kertek, pasar Binangun berjarak 3 km dan, melalui jalur selatan yaitu Selomerto, Balekambang, Pasar Jengot berjarak 3 km. Menurut penulis jalur termudah menuju dusun Giyanti bisa dicapai jalur utara dengan kendaraan umum berupa angkutan maupun bus lewat jalan utama jurusan Kertek – perempatan pasar Binangun, kemudian dari perempatan belok kiri dengan menggunakan jasa ojek sampai ke Dusun Giyanti. Andaikata menggunakan

kendaraan pribadi baik kendaraan roda dua maupun roda empat, bisa langsung sampai di Dusun Giyanti. Dusun tersebut tidak tersedia angkutan pedesaan, angkutan pedesaan biasanya digunakan untuk jasa carter antar jemput anak sekolah, sehingga masyarakat lebih mengandalkan jasa ojek sebagai sarana transportasi umum. Jalan utama menuju Dusun Giyanti kira- kira 3 km dan memakan waktu kurang lebih 20 menit, setelah itu terdapat gapura selamat datang yang menandakan sudah memasuki daerah/ dusun bertuliskan 'GIYANTI' (Pak Robertus, wawancara pada Senin, 14 Maret 2016. Pukul 09.00- 11.00).



Gambar 1. Gapura Dusun Giyanti
(Foto: Agnes, 2015)

Keberadaan sanggar tari Rukun Putri Budaya di Dusun Giyanti sangat strategis, walau lokasinya di Desa dan tidak berada dipusat kota, namun tempatnya relatif mudah untuk dijangkau. Keberadaan sanggar yang berada dipedesaan dan berpatokan pada tari kerakyatan membuat sanggar memiliki

siswa yang cukup sedikit, namun hal tersebut membuat sanggar tetap bertahan demi mempertahankan kesenian rakyat khas Wonosobo.

B. Profil Sanggar Tari Rukun Putri Budaya

Sanggar Rukun Putri Budaya merupakan lembaga non formal dalam pelatihan dan keterampilan mengajarkan tari *Lengger* yang sampai saat ini terselenggara di wilayah Wonosobo. Sanggar ini didirikan oleh Hadi Suwarno (Alm) pada tahun 1980 pada awalnya sanggar tersebut bernama 'Rukun Karya Budaya', dengan beriringnya waktu berganti nama menjadi 'Rukun Putri Budaya'. Pada jaman dahulu pemerintah kota belum menaruh hati kepada Sanggar Rukun Putri Budaya maupun kelompok kesenian di berbagai daerah Wonosobo. Bersamaan dengan program Kodim 0707 Wonosobo yang ingin menjalin keakraban dengan masyarakat, dengan menghadirkan kembali kesenian Wonosobo seperti *Lengger*, Ketoprak, Jathilan, Bangilun, dan lain sebagainya. Kesenian dihadirkan kembali kemudian terbentuklah organisasi kesenian dengan nama *Wiratamtomo* yang dikoordinasi lewat Kodim. Berawal dari organisasi tersebut kemudian sanggar Rukun Putri Budaya ini diresmikan oleh Kodim 0707 Wonosobo pada tahun 1980 (Slamet Suripto, wawancara pada Kamis, 07 Januari 2016. Pukul 14.00– 17.00).

Rukun Putri Budaya berasal dari kata *rukun* yang artinya *guyup*, putri berarti perempuan atau wanita dan, budaya berarti kesenian, dari pengertian tersebut maka Rukun Putri Budaya mempunyai arti keseluruhan yaitu dimana mayoritas anggotanya adalah perempuan, karena disetiap pertunjukannya menampilkan 2 sampai 10 penari perempuan (*Lengger)*. Sanggar Rukun Putri

Budaya merupakan salah satu sanggar yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Wonosobo dan sekitarnya khususnya anak-anak remaja dan dewasa untuk belajar memperdalam tari *Lengger*.



Gambar 2. Profil Sanggar Rukun Putri Budaya
(Foto: Agnes, 2015)

Sanggar Rukun Putri Budaya yang beralamatkan Dusun Giyanti, Kalurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo ini cukup dikenali oleh masyarakat Wonosobo dan sekitarnya, karena Dusun tersebut merupakan asal mula adanya penari *Lengger* Wonosobo. Berdirinya sanggar Rukun Putri Budaya bertujuan untuk melestarikan kesenian rakyat yang berada di Wonosobo (khususnya tari *Lengger*) agar keberadaannya tetap dijaga oleh masyarakat sehingga dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Sebuah sanggar sebaiknya mempunyai sebuah struktur organisasi untuk pengelolaannya, seperti Dwi Pranyoto sebagai ketua dibantu oleh istrinya Anjas Lambang Sari menjadi Bendahara, Purwaning Dyah sebagai Sekretaris, selain itu adanya pelatih sangatlah penting dalam berlangsungnya sanggar

Rukun Putri Budaya. Para pelatih yang mengajar di sanggar tersebut adalah Sukini (tari *Lengger*), Hendi Kurniawan (Kuda Kepang), Darmono dan Wagino (Topeng *Lengger*). Meskipun pelatih sudah disediakan namun sering sekali Dwi Pranyoto selaku ketua beserta istrinya Anjas Lambang Sari terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar.

Pada sanggar ini setiap siswa dipungut biaya pendaftaran sebesar Rp. 500.000, 00 dan setelah itu gratis, pembayaran diawal dan tidak ada biaya perbulan setelah itu siswa dapat mengikuti kursus di sanggar, selain itu siswa dapat terdaftar langsung menjadi anggota sanggar Rukun Putri Budaya. Dalam pelaksanaannya sanggar tersebut juga melayani kursus privat yang pelaksanaannya hampir setiap hari dengan biaya administrasi berbeda. Ada beberapa siswa yang mengikuti kursus secara privat diantaranya siswa SMP dan SMA, biasanya digunakan untuk persiapan pentas di sekolah, lomba maupun penilaian kesenian di sekolah.

Di Wonosobo sanggar tari Rukun Putri Budaya telah banyak berkontribusi dalam acara- acara pentas seni, baik kerjasama dengan dinas atau instansi lain baik di dalam kota maupun di luar kota. Pementasan di luar kota seperti di Puworejo, Banjarnegara, Temanggung, Magelang, Solo, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Tuban dan lain sebagainya. Pada dasarnya sanggar tersebut berpijak pada tari rakyat, namun terkadang terdapat permintaan untuk menampilkan drama tari garapan, seperti di TMII, Banjarnegara dengan membawakan tari *Tembakau*, *Mata Air Serayu*, di Wonosobo dengan membawakan tari *Babad Wonosobo*, *Semar Bangun*

Kayangan (Dieng). Dengan demikian bukan berarti meninggalkan pijakan yang sudah ada sejak dahulu, namun hal tersebut mempunyai alasan yaitu ingin menampilkan sesuatu yang berbeda selain itu menambah ilmu dan pengalaman lain untuk siswanya.

Dalam melestarikan kesenian rakyat Wonosobo sampai saat ini sanggar mempunyai sedikit kendala pada pemasaran hasil dari sanggar, karena pada 20 tahun yang lalu pemerintah kota membantu dalam memasarkan sanggar dengan mengadakan pementasan maupun dana. Sedangkan saat ini dirasa kurang dalam memasarkan sanggar sehingga pengurus sanggar berpendapat bahwa pada saat ini pemerintah sama sekali tidak memikirkan perkembangan sanggar tari *Lengger*, maka segala sesuatu hanya dinikmati dan dibuat nyaman saja asalkan kesenian Wonosobo khususnya tari *Lengger* tetap berjalan serta dapat dinikmati oleh masyarakat Wonosobo maupun sekitarnya (Dwi Pranyoto, wawancara pada Senin, 07 Desember 2015. Pukul 14.00– 17.00).

C. Proses Pembelajaran di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya

Sanggar Rukun Putri Budaya merupakan sanggar yang berbeda dengan sanggar lain yang berada di Wonosobo. Dalam proses kegiatan belajarnya siswa tidak dibagi menjadi beberapa kelas seperti pada sanggar lain. Materi yang diberikan pada setiap anak hanya satu yaitu Tari *Lengger*, karena sanggar ini berpijak pada tari kerakyatan yang berkembang di daerah tersebut. Sampai saat ini jumlah siswa yang terdaftar di sanggar tersebut yaitu 17 siswa, dan siswa tersebut secara langsung bergabung menjadi anggota sanggar. Jumlah siswa tersebut tergolong banyak karena normalnya 15 siswa dalam setiap

angkatan, sehingga perlu adanya siswa yang bergantian agar terjadi regenerasi yang baik, hal ini khusus bagi siswa yang ingin menjadi anggota sanggar.

Proses pembelajaran pada sanggar ini berbeda dengan proses pembelajaran di sanggar pada umumnya, dimana tidak ada waktu pasti namun tetap diagendakan hari rabu dan *sakselane* kata Bapak Suparno, wawancara pada senin, 25 Mei 2015. Pukul 14.00- 17.00. Mengapa demikian jadwal yang tidak tetap dimaksudkan dapat diganti hari lain untuk menanggulangi jika hari rabu mendapatkan *tanggapan* untuk menari sehingga waktunya lebih fleksibel. Sebagian masyarakat yang mengikuti sanggar juga harus memenuhi kebutuhannya dengan berkebun dan berdagang, sehingga waktunya mudah untuk diatur.

Maka dari itu siswa yang ingin belajar di sanggar tersebut tidak menentu jumlah dan waktunya, karena siswa mendaftar tidak secara bersama-sama terkadang 3 pendaftar baru di awal tahun setelah itu ada siswa yang keluar atau tidak melanjutkan, kemudian ada pendaftar lagi di tengah maupun akhir tahun. Mengatasi hal tersebut proses pembelajaran dilakukan di awal ketika mereka mendaftar dimana siswa mendapatkan pelatihan pada pembelajaran gerak, kemudian pematangan gerak yang dapat dipelajari dengan beriringnya proses pada setiap pementasan.

Siswa yang berminat mengikuti sanggar tersebut pada pelatihan disarankan untuk menginap di rumah ketua sanggar yaitu Dwi Pranyoto, khususnya bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi sanggar. Hal tersebut bertujuan agar pada saat pelatihan tidak terkendala tempat yang jauh

dan pemberian materi lebih mudah dilakukan, selain itu mempromosikan atau mengenalkan penari *Lengger* baru pada masyarakat Wonosobo lebih mudah.

D. Alasan Siswa Belajar di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya

Sanggar Rukun Putri Budaya merupakan sanggar yang berbeda dengan sanggar pada umumnya, baik pada pendaftaran, proses pembelajaran, administrasi, peminat dan lain sebagainya. Siswa yang memilih mengikuti sanggar Rukun Putri Budaya cukup banyak, setiap siswa mempunyai alasan yang hampir sama pada satu sama lain. Menurut penelitian yang sudah dilakukan siswa belajar tari *Lengger* di sanggar tersebut mempunyai alasan, ingin melestarikan kesenian daerah namun utamanya, siswa belajar tari di sanggar tersebut sebagai penyambung kebutuhan hidup. Mereka ingin membantu keluarganya untuk membeli *beras* (nasi) dan untuk kebutuhan pribadi. Selain itu siswa mendapat pengalaman tambahan, banyak teman dan cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar, hal ini penting bagi siswa agar sikap dan perilakunya baik di depan masyarakat yang bukan berada di daerahnya sendiri.

Siswa juga merasa senang bahkan sangat senang dengan kesenian rakyat (khususnya tari *Lengger*) dan selain itu merupakan sanggar satu-satunya yang mengajarkan tari *Lengger* khas Wonosobo. Senang adalah rasa puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, contohnya seperti menyelesaikan pekerjaannya dengan hati maka rasa senang itu ada. Perasaan senang berpengaruh terhadap berkembangnya kepribadian siswa termasuk di dalam motivasi belajar, dengan perasaan senang siswa dapat dengan ikhlas tanpa

pemaksaan belajar tari *Lengger*, sehingga siswa dapat merasakan gerakan dengan tulus. Jika perasaan siswa sedang dipengaruhi rasa marah, jengkel, malas, tidak enak badan dan sebagainya pemberian materi susah disampaikan dan dilakukan siswa, maka perasaan hati sangat berpengaruh dalam perkembangan motivasi siswa khususnya menari. Hal ini juga dikarenakan sikap pelatih yang dekat dengan siswanya sehingga tidak ada jarak antara pelatih dan siswanya, maka dengan demikian materi sangat mudah untuk diikuti dan dimengerti oleh siswa. Sikap dan cara mengajar pelatih yang sangat dekat dengan para siswa menjadi siswa merasa lebih senang dan nyaman belajar di sanggar tari Rukun Putri Budaya, sehingga respon bertanya sangatlah sering dialami siswa (wawancara pada beberapa penari *Lengger* pada hari Selasa, 08 Desember 2015. Pukul 09.00-12.00).

E. Pengembangan Gerak Tari Lengger

Pengembangan merupakan kegiatan pengadaan dan pengolahan gerak tari dengan tujuan memperindah dan mempercantik sebuah tarian. Pengembangan sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan siswa pada saat menari agar menjadi lebih baik. Pada umumnya pengembangan dilaksanakan pada setiap proses latihan, dengan pematangan gerak dasar kemudian dikombinasi menjadi gerakan baru namun tidak meninggalkan keasliannya. Pada saat pentas siswa dapat merasakan dan memahami materi gerak tari *Lengger* secara langsung, dengan mendengarkan *kendangan* maupun jenis tarian yang dibawakan, sehingga siswa dapat mengembangkan gerak tari sesuai materi dasar yang telah dipelajari sebelumnya.

Jika pengembangan gerak yang dilakukan penari kurang baik atau dirasa menyerupai gerakan khas daerah lain, seperti gerakan *Jaipong* sehingga gerakan dasar tidak terlihat, maka pelatih mengingatkan langsung kepada penari agar setelah itu tidak diulang lagi. Hal tersebut dapat mengurangi hilangnya gerakan dasar atau gerakan asli dari tari *Lengger*, karena penari langsung mendapat bimbingan maupun masukan di lokasi pementasan. Pelatih selalu mengingatkan siswanya jika dalam menari jangan lupa untuk selalu tersenyum, karena senyum mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikannya selain itu dapat mengurangi kekurangan yang ada, seperti lupa gerakan, tidak percaya diri, takut dan lain sebagainya.

F. Motivasi siswa belajar tari *Lengger*

Motivasi merupakan sebuah dorongan dari luar maupun dalam diri masing- masing individu yang memiliki peranan penting untuk seseorang. Menurut sumbernya, dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang ternyata sangat berpengaruh bagi seseorang yang berprofesi sebagai penari *Lengger*. Dorongan dalam diri dapat berupa melestarikan kesenian rakyat sehingga muncul keinginan menjadi generasi selanjutnya. Selain untuk melestarikan kesenian rakyat, ada juga yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan tambahan uang guna membantu kebutuhan sehari- hari. Motivasi intrinsik yang ada di dalam diri penari *Lengger* yaitu:

a. Melestarikan kesenian rakyat

Kesadaran untuk melestarikan kesenian rakyat (tari *Lengger*) sudah dimiliki oleh sebagian anak muda yang berperan sebagai generasi penerus. Sesuai dengan angket yang sudah dibagikan kepada penari *Lengger*, yang mengatakan bahwa motivasi belajar tari *Lengger* yaitu untuk melestarikan kesenian rakyat khususnya tari *Lengger*. Berdasarkan wawancara kepada beberapa penari *Lengger* mengatakan bahwa awal mulanya adalah suka dan hobi menari, kemudian disalurkan dan dikembangkan pada tari *Lengger*, dimana tari tersebut merupakan tarian yang sering dipentaskan hampir disetiap daerah Wonosobo.

Semakin banyaknya generasi muda untuk melestarikan kesenian rakyat yang ada di daerah Wonosobo membuat tari *Lengger* pada saat ini menjadi andalan kota Wonosobo, dan selain itu tarian ini menjadi materi tari yang harus dipelajari beberapa sekolah di kota Wonosobo. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar kesenian rakyat (tari *Lengger*) tetap terjaga agar dapat dinikmati oleh masyarakat dan keturunannya.

b. Memperoleh tambahan uang

Uang adalah pemenuh segala kebutuhan setiap manusia, maka tidak heran di jaman modern ini banyak orang yang yang berburu mendapatkannya. Tidak hanya seseorang yang sudah berumah tangga saja yang membutuhkan uang, melainkan para pelajar yang mempunyai inisiatif sendiri untuk memperoleh tambahan uang dengan bekerja

sambilan. Hasil dari wawancara dengan beberapa siswa sanggar memperoleh kesimpulan, bahwa sebagian siswa mengikuti kegiatan di sanggar bertujuan untuk memperoleh tambahan uang dengan cara menjadi penari *Lengger*. Hal tersebut dikarenakan untuk membantu kebutuhan keluarga seperti membeli *beras*, kebutuhan pribadi, membayar sekolah, jajan dan lain sebagainya.

Menjadi penari *Lengger* mempunyai hasil yang lumayan dan cukup untuk kebutuhan sehari- hari. Pada setiap pertunjukannya penari *Lengger* memperoleh uang 200.000 – 300.000. Oleh karena itu kebanyakan dari perempuan yang memilih menjadi penari *Lengger* mempunyai alasan sebagai profesi tambahan, disamping mendapatkan tambahan uang waktunya pun dapat disesuaikan karena penari *Lengger* ditampilkan pada malam hari. Kebanyakan dari penari *Lengger* adalah pelajar SMA/ SMK yang ingin mempunyai tambahan uang untuk kebutuhan pribadinya sehingga tidak merepotkan keluarga, keinginan tersebut membuat anak memilih untuk menjadi penari *Lengger*, walaupun penampilannya selalu malam hari namun tidak menjadi penghalang anak untuk tetap belajar dan berangkat ke Sekolah pagi- pagi.

Dorongan dalam diri ini sangat berpengaruh dalam motivasi anak, namun motivasi ini mempunyai kendala di dalam perasaan setiap penari, seperti rasa takut. Rasa takut terdapat di dalam diri manusia, rasa takut dapat menjadi penghambat berkembangnya motivasi, sehingga banyak orang yang kehilangan motivasi untuk menggapai apa yang diinginkan.

Rasa takut yang dimaksud yaitu rasa takut mengenai profesinya sebagai penari *Lengger* yaitu:

1) Pulang malam, kebiasaan ini membuat ketakutan tersendiri bagi penari *Lengger*, apa lagi bagi perempuan dimana kejahatan selalu mengincar sehingga harus waspada dan berhati-hati. Sebagai penari *Lengger* pulang malam memang harus dijalani, dikarenakan pelaksanaan pementasan berlangsung dari sore hingga malam bahkan dini hari.

2) Pekerjaan yang menuntut untuk menjalani kehidupan malam membuat penari *Lengger* takut di goda oleh laki- laki, baik di lokasi pementasan maupun di perjalanan pulang. Namun dengan demikian sanggar maupun keluarga membuat sebuah peraturan, bahwa penari *Lengger* wajib diantar dan dijemput dengan orang yang sama dan tidak boleh digantikan. Selain itu rombongan yang menyewa penari *Lengger* wajib menjaga penari.

3) Rasa takut yang dialami penari *Lengger* terdapat pada saat pementasan, dimana tari *Lengger* ditampilkan bersamaan dengan tari *Topeng* yang didominasi dengan tarian keras- keras seperti *Kebo giro, Sendor,* dan lain sebagainya. Tarian yang disebut keras ini akan mengalami *trans* dari arwah leluhur, selain itu topeng yang digunakan berwajah sehingga tidak heran banyak penari jika awalnya merasa takut.

Rasa aman penting dimiliki oleh setiap penari *Lengger* karena rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang sangat mempengaruhi motivasi, seperti ketidakdisiplinan, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan

kecemasan dan rasa takut pada diri setiap penari yang akan berpengaruh pada berkembangnya sebuah motivasi setiap anak.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang aktif fungsinya karena adanya perangsang atau dukungan dari luar. Dukungan tersebut dapat berguna bagi keberlangsungan dan perkembangan sanggar maupun penari *Lengger*. Faktor pendukung yang mempengaruhi yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat. Dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Keluarga adalah sekelompok kecil dari masyarakat yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Keluarga juga sebagai pokok utama dalam mengembangkan potensi anak, sehingga potensi anak yang dirasa baik sangat didukung. Namun terdapat keluarga yang mempunyai pandangan lain, bahwa jika anaknya mempunyai potensi namun dirasa kurang baik dan, tidak menguntungkan untuk kedepannya maka keluarga tidak akan mendukung. Seperti pada kebanyakan siswa yang memutuskan tidak melanjutkan menjadi *Lengger*, faktor utamanya adalah tidak mendapatkan *restu* orang tua, karena kebanyakan orang menilai penari *Lengger* itu sifatnya negatif. Seperti pulang malam, kadang bersikap tidak baik dan sebagainya.

Dukungan keluarga dan restu dari orang tua merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan setiap anak, maka dari itu pihak sanggar tidak

akan memaksa dan membebani siswanya jika tidak mendapat restu orang tua. Pada sanggar Rukun Putri Budaya ini siswa yang berminat menjadi penari *Lengger* diwajibkan mendapatkan restu orang tua, bahkan orang tua diharapkan datang langsung ke sanggar untuk mendaftarkan anaknya dan menyerahkan anaknya langsung untuk dilatih. Hal tersebut bertujuan agar terjalin hubungan baik antara orang tua dan pihak sanggar, sehingga terhindar dari anggapan buruk yang sering didengar.

b. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok orang di dalam suatu daerah yang mempunyai peranan penting pada mata pencarian, kehidupan sosial, dan sebagainya termasuk berkesenian. Masyarakat merupakan pendukung dalam memotivasi potensi yang dimiliki penduduknya, khususnya dibidang kesenian rakyat. *Lengger* adalah sebutan penari wanita yang ada di dalam pementasan *Kuda lumping*, biasanya ditampilkan bersamaan dengan penari pria maupun penari *Topeng*.

Penari yang disebut *Lengger* ini mempunyai dukungan dari masyarakat yang beraneka ragam baik positif maupun negatif. Dukungan yang positif berupa, masyarakat berperan langsung dalam mengembangkan potensi seperti memberi masukan dan menyaksikan setiap perkembangannya dalam pementasan, bahkan ikut memasarkan penari *Lengger* untuk *tanggapan* di desa lain. Mengapa demikian karena masyarakat berpandangan bahwa *Lengger* merupakan salah satu kesenian rakyat yang patut untuk dilestarikan. Selain dukungan positif terdapat pula

pandangan negatif masyarakat pada penari *Lengger*. Pandangan tersebut berupa sikap penari yang kurang baik seperti merokok, keluar malam, bermain dengan laki-laki, berbicara yang kurang sopan, tidak ramah, berpakaian tidak sopan dan sebagainya. Sikap penari tersebut dirasa sangat tidak pantas, sehingga ada masyarakat yang tidak mendukung adanya perempuan yang ingin menjadi *Lengger*.

Pandangan buruk yang mengecap sikap penari *Lengger* tersebut sulit untuk dihilangkan, dan kembali lagi pada sikap masing-masing penari. Memang pada dasarnya ada penari yang mempunyai sikap demikian yang dirasa masyarakat kurang baik, bahkan ada juga penari yang sebaliknya seperti berpakaian dan bersikap sopan. Pihak sanggar khususnya ketua sanggar Dwi Pranyoto selalu mengingatkan siswanya untuk bersikap sopan dan ramah, bahkan tidak sungkan untuk menegur langsung jika siswanya terlalu asik dengan teman laki- laki, bermain hp dan sebagainya pada saat pentas. Pada jaman sekarang merokok sudah menjadi hal biasa bagi laki-laki maupun perempuan, untuk menjaga nama baik dan terhindar dari anggapan buruk masyarakat, penari *Lengger* yang suka merokok memilih untuk tidak merokok di lokasi pementasan dan terlihat orang banyak. Pulang malam salalu menjadi tanggapan utama masyarakat menilai seseorang seperti anak tidak baik, nakal, *geleman*, dan sebagainya. Namun memang penari *Lengger* hidup dari pementasan satu kepementasan lain yang biasanya ditampilkan pada malam bahkan dini hari. Penilaian tersebut harus dirasakan penari *Lengger*, hampir semua penari *Lengger*

berpendapat "yang penting niatnya baik dapat membantu keluarga" bagi penari *Lengger* tanggapan buruk itu selalu dihiraukan demi tujuan yang baik.

Namun pandangan buruk masyarakat tidak mengurangi kecintaanya terhadap tari *Legger* yang sudah menjadi ciri khas Kabupaten Wonosobo. Antusias masyarakat menyaksikan pementasan tari *Lengger* sangatlah tinggi, hal ini dapat dilihat pada "Festival Tari *Lengger*Tingkat Kabupaten Wonosobo Tahun 2015" dengan tema "Wujudkan Wonosobo Sebagai Kota Budaya" pada 26 Desember 2015. Festival tari yang ditampilkan di Gedung Adipura Wonosobo membuat masyarakat terdorong untuk menyaksikan langsung, sehingga membuat gedung penuh dengan kerumunan masyarakat setempat maupun kota lain. Hal ini mebuktikan bahwa masyarakat memberikan dampak positif turut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian rakyat dengan mengapresiasi pertunjukan tari *Lengger*.



Gambar 3. Antusias masyarakat menyaksikan festival tari *Lengger*
(Foto: Agnes, 2015)

c. Sarsana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses, dimana tersedianya peralatan dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan pihak sanggar Rukun Putri Budaya sudah menyediakan fasilitas penunjang kegiatan seperti:

1) Iringan

Sebuah pertunjukan iringan merupakan musik yang berfungsi sebagai pengiring dari sebuah tarian, tidak hanya berupa suara saja namun musik inilah yang mengatur gerak suatu tarian sebagai penegas, pembentuk karakter, sehingga maksud dari tarian itu dapat dipahami oleh penonton. Iringan sangat penting dalam berlangsungnya suatu pertunjukan khususnya *Lengger*. Pada proses latihan ketika siswa telah melewati proses pelatihan siswa diajak bergerak sesuai irama musik.

Musik yang digunakan dalam pertunjukan *Lengger* yaitu alat musik tradisional seperti *kendhang, saron, demung, peking, bonang, kenong, kempul* dan *gong* sebagai iringannya, selain itu juga tersedia alat musik rebana sebagai pelengkapnya. Alat musik yang digunakan dalam kesenian *Lengger* tidak menambahkan alat musik modern dan menggunakan gamelan besi. Hal tersebut dikarenakan pihak sanggar maupun masyarakat tidak menginginkan adanya perubahan tatanan yang akan membuat keasliannya hilang, selain itu nuansa kerakyatan lebih kental diiringi menggunakan gamelan besi yang khas suaranya.



Gambar 4. Gamelan
(Foto: Agnes, 2015)

Selain gamelan sanggar juga menyediakan fasilitas seperti kaset dan video, namun fasilitas itu jarang digunakan karena siswa lebih suka diiringi gamelan secara langsung walau hanya *kendhangan* saja. Hal tersebut dapat melatih kepekaan siswa pada irama musik langsung, karena penampilan tari *Lengger* selalu ditampilkan menggunakan iringan gamelan *live,* sehingga pihak sanggar lebih memilih melatih siswanya untuk berlatih langsung diiringi gamelan.

2) Kostum

Kostum merupakan pakaian atau kebutuhan sandang yang dikenakan pada tubuh yang digunakan di atas pentas sesuai dengan peranan yang dibawakan. Kostum yang digunakan khususnya tari *Lengger* yaitu:

a) Kain jarik

Kain jarik yang digunakan biasanya motif parang klitik namun dengan berkembangnya motif batik, kain jarik yang digunakan kebanyakan penari *Lengger* bermotif bunga.



Gambar 5. Jarik
(Foto: Agnes, 2015)

b) Rompi

Rompi yang digunakan pada tari *Lengger* berbahan bludru dengan adanya payetan berwarna- warni bermotif bunga. Pada dasarnya rompi yang digunakan tidak jauh berbeda dengan rompi yang dipakai pada tari *Golek* gaya Yogyakarta, namun rompi yang digunakan pada tari *Lengger* ini lebih terlihat meriah, dengan aksen payet beranekaragam motif bunga dan berwarna-warni.



Gambar6. Rompi
(Foto: Agnes, 2015)

c) *Slepe*

Slepe yang biasanya disebut sabuk dalam bahasa sehari- hari ini mempunyai bahan dan motif sama dengan rompi yang digunakan. Penggunaan *Slepe* berada di pinggang atau seperti menggunakan ikat pinggang.



Gambar7. *Slepe*
(Foto: Agnes, 2015)

d) *Sampur*

Sampur merupakan benda yang harus ada pada tari *Lengger* karena pada tarian ini mempunyai ciri khas dimana penari memainkan *sampur* dengan cara melempar keatas dan ditangkap. *Sampur* yang digunakan tidak berbeda dengan sampur tari lain, namun pada sampur yang digunakan penari *Lengger* ini berupa *sampur gombyok* dengan hiasan payet yang beraneka ragam.



Gambar8. *Sampur*
(Foto: Agnes, 2015)

e) *Jamang bulu*

Jamang merupakan hiasan kepala yang terbuat dari kulitan yang bermotif burung dan berwarna. Pada tarian ini mempunyai ciri khas pada *jamang* yaitu adanya bulu sebagai penghias dan pemanis *jamang*. Warna bulu biasanya sesuai dengan warna sampur yang digunakan atau warna lain yang senada.



Gambar 9. *Jamang*
(Foto: Agnes, 2015)

f) *Sumping*

Sumping yang digunakan sama seperti *sumping* tari yang lain, yang digunakan pada tari *Lengger* menggunakan *sumping* warna dan ada *ron/* bentuk seperti daun diatasnya.



Gambar10. *Sumping*
(Foto: Agnes, 2015)

Perlengkapan kostum tari di atas merupakan pakaian yang digunakan tari *Lengger*, namun berkembangnya jaman kostum tari ada modifikasi pada kain jarik yang sudah dijahit langsung dan pemakaian rompi yang tidak menggunakan bludru dan payetan. Modifikasi tersebut dimaksudkan agar adanya nuansa baru pada setiap penampilan sehingga tidak bosan. Sanggar Rukun Putri Budaya mendapat kepercayaan dari pemerintah kota untuk menampilkan tari *Lengger* pada setiap acara, sehingga pihak sanggar memilih siswanya untuk menggunakan kostum asli *Lengger* yang menggunakan rompi bludru. Hal tersebut bertujuan agar kostum asli tari *Lengger* tidak hilang ditelan jaman, maka perlu untuk dipertahankan.

Selain kostum khusus *Lengger*, sanggar juga menyediakan kostum seperti: *surjan, rompi, jarik*, celana *panji, iket, blangkon, kulitan*, dan lain sebagainya. Kostum tersebut biasanya digunakan oleh *Tari Topeng, Jaranan, pengrawit* dan sebagainya. Berbagai macam kostum sanggar yang dirawat oleh Dwi Pranyoto, tidak jarang masyarakat meminjam kostum untuk kebutuhan pribadi seperti acara sekolah, dinas maupun desa.

3) Sesaji

Sesaji merupakan sebuah keharusan yang pasti ada dalam setiap acara bagi orang yang masih memegang adat jawa. Sesaji juga merupakan alat sarana mencapai maksud dan tujuan, dalam pelaksanaan upacara ritual yang merupakan perpanjang tangan, melalui pemujaan atau doa Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Dwi Pranyoto, wawancara pada Senin, 07 Desember 2015. Pukul 14.00– 17.00 sesaji merupakan media dalam

berkomunikasi dengan alam gaib, sebagai tanda penghormatan kepada *sesepuh* atau penunggu desa yang berjuang menghidupkan kesenian dan membuka lahan pemukiman.

Sebagian besar pertunjukan *Lengger* khususnya sanggar Rukun Putri Budaya mengenal dan menggunakan berbagai sesaji dalam ritualnya, yang mencakup persembahan dan pemujaan. Kata sesaji berasal dari kata saji yang artinya menyajikan, seperti yang sudah ditegaskan penyajian tersebut merupakan tanda penghormatan. Adapun sesaji dalam pelaksanaan kesenian lengger terdiri lima macam, yaitu:

a) *Wedang pitung warna*

Wedang pitung warna ini terdiri dari teh pahit, teh manis, kopi pahit, kopi manis, *wedang jewawut*, air bunga mawar merah putih, air bunga kanthil. Menurut pimpinan sanggar *wedang pait* dan *wedang legi* mempunyai arti tersendiri yaitu, sebagai makhluk hidup yang diciptakan paling sempurna sebaiknya janganlah mempunyai pikiran yang manis-manis saja, karena pada suatu saat nanti kita pasti merasakan kesusahan dalam kehidupan, seperti roda yang terus berputar kadang diatas kadang juga dibawah.

Wedang pitung warna tersebut disajikan pada saat berlangsungnya pementasan tari *Lengger*. Menurut banyak orang tua pecinta kesenian *Lengger*, mengatakan *wedang* sesaji tersebut merupakan minuman kesukaan para sesepuh yang mengembangkan kesenian dan desa di alam lain, sehingga minuman sesaji sebagai persembahan.



Gambar 11. *Wedang pitung warna*
(Foto: Agnes, 2015)

b) Bunga

Sesaji ini berupa bunga Mawar merah, Mawar putih, Kanthil, *Kembang Wangi* terdiri dari bunga Mawar merah, Mawar putih dan daun Pandan yang dijadikan satu di dalam sebuah mangkok/ cawan berisi air, dan *Kembang Telon* terdiri dari bunga Mawar merah, mawar putih, dan bunga Kenanga yang dijadikan satu di dalam sebuah mangkok/ cawan yang berisi air. Bunga Mawar merah putih sering diartikan masyarakat sebagai simbol dari warna bendera Indonesia sedangkan bunga Kanthil merupakan bunga khas Wonosobo. Menurut Dwi Pranyoto sesaji yang berupa bunga ini dikarenakan bunga yang dipilih sebagai sesaji ini mempunyai bau yang harum, *sunah rasul* dimana hendaklah kita menggunakan wangi- wangian pada saat beribadah.



Gambar 12. *Kembang Wangi*
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 13. *Kembang Telon*
(Foto: Agnes, 2015)

c) Rokok dan *klembak menyan*

Sesaji ini menunjukan sikap masyarakat Giyanti untuk menghormati leluhur, yang digambarkan dengan asap rokok dan *klembak menyan* yang menjulang ke atas sebagai penyalur doa- doa dan permohonan.



Gambar 14.Sesaji Rokok dan *klembak menyan*
(Foto: Reproduksi koleksi Rekyan, 2012)

d) Sambel trasi

Berbeda dengan penggunaan sesaji pada umumnya di daerah Wonosobo dalam mengadakan pentas tari *Lengger*. Pada desa Giyanti ini menggunakan sesaji berupa *sambel trasi*, yang dipesembahkan kepada Hadi Suwarno (Alm) yang telah berjuang menghidupkan kesenian terutama tari *Lengger*. "itu kesukaan simbah" kata Dwi Pranyoto pimpinan sanggar. Bahwa pada jaman Hadi Suwarno masih *sugeng* beliau sangat menyukai makan dengan *sambel trasi*, kebiasaan makan itu lah yang selalu diingat Dwi Pranyoto sebagai cucunya.

e) *Jajan pasar*

Jajan pasar biasanya berupa buah- buahan dan makanan kecil, seperti: *onde- onde, ketan,* timun, bengkoan, nanas, pisang, kacang. *Jajan pasar* merupakan makanan yang dapat dimakan dari hasil bumi. Sesaji ini sering diartikan masyarakat sebagai ungkapan syukur panen, dimana di desa Giyanti ini banyak masyarakat yang suka bercocok tanam, karena sebagaian masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger* di sanggar tari Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo mempunyai 2 faktor yaitu:

1. Faktor Intrinsik, motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang yaitu berupa dorongan untuk melestarikan kesenian rakyat Wonosobo dan keinginan untuk mendapatkan tambahan uang. Untuk mendapatkan uang pun penari terkadang merasa takut yaitu, rasa takut pulang malam, digoda laki- laki dan takut dengan tarian yang keras-keras, sehingga rasa aman sangat penting dimiliki setiap penari karena dapat mempengaruhi motivasinya.
2. Faktor Ekstrinsik, motivasi yang muncul karena adanya dukungan positif maupun negatif dari luar yaitu keluarga dan masyarakat, selain itu sarana dan prasarana berupa alat musik, kostum, maupun sesaji sebagai fasilitas sangatlah penting dalam berkembangnya motivasi siswa.

B. Saran

1. Motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka keluarga, masyarakat maupun pemerintah diharapkan dapat mendukung dalam setiap kegiatan penari *Lengger*.

2. Masyarakat hendaknya dapat berfikir bijaksana bahwasannya tidak semua penari *Lengger* mempunyai sikap yang buruk, melainkan ada yang tulus ikhlas melestarikan kesenian rakyat, bahkan mempunyai keinginan untuk mendapat tambahan uang.

3. Mengingat banyak penari *Lengger* yang belajar secara otodidak, maka kepada sanggar Rukun Putri Budaya diharapkan mempunyai patokan gerak tari khusus, agar dapat dibandingkan siswa yang belajar di sanggar dengan siswa yang belajar secara otodidak shingga ciri khas gerak tari tetap ada.

lampiran I

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Instrumen panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data, mengkatagorikan, mencari tema atau pola dengan tujuan memahami makna mengenai faktor-faktor yang menjadi motivasi siswa belajar tari *Lengger* di sanggar Rukun Putri Budaya.

B. Pembatasan Observasi

Aspek- aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Sejarah tari *Lengger* dan profil sanggar Rukun Putri Budaya.
2. Motivasi siswa belajar tari *Lengger*.

C. Kisi-kisi Panduan Observasi

No	Aspek-aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah kesenian tari *Lengger* di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.	
2.	Motivasi siswa belajar tari *Lengger* di sanggar Rukun Putri Budaya	

D. Pelaksanaan Observasi

Dalam melakukan penelitian, untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan observasi, peneli menggunakan:

1. Pendekatan dengan narasumber
2. Pendekatan dengan siswa sanggar
3. Pendekatan dengan masyarakat setempat

Lampiran II

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang motivasi siswa belajar tari *Lengger* sanggar Rukun Putri Budaya di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

B. Wawancara membatasi materi pada:
   1. Setting sanggar
   2. Motivasi siswa belajar tari *Lengger*

C. Responden
   1. Ketua sanggar
   2. Seniman dan seniwati kesenian *Lengger* di dusun Giyanti
   3. Masyarakat setempat

D. Kisi-kisi wawancara

No	Aspek wawancara	Butir pertanyaan	Ket.
1	Setting sanggar	1. Dimanakah letak sanggar Rukun Putri Budaya? 2. Arti kata Rukun Putri Budaya? 3. Struktur organisasi sanggar? 4. Bagaimanakah administrasinya? 5. Apa saja kontribusi sanggar pada acara kesenian? 6. Berapa jumlah siswa? 7. Bagaimana proses belajar yang terdapat pada sanggar?	

2	Motivasi siswa belajar tari *Lengger*	1. Apakah alasan siswa belajar di sanggar Rukun Putri Budaya? 2. Sejak kapan mengikuti kursus di sanggar?/ 3. Siapa yang mendorong anda untuk mengikuti kursus di sanggar? 4. Apakah anda merasa senang bisa belajar di sanggar? 5. Bagaimana tanggapan orang tua dan masyarakat mengenai profesi anda? 6. Bagaimana cara pelatih dalam membawakan materi	

Lampiran III

PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

A. Tujuan

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperjelas hasil penelitian atau menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan faktor yang menjadi motivasi siswa belajar tari *Lengger* sanggar Rukun Putri Budaya di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Catatan hasil wawancara
2. Rekaman hasil wawancara dengan responden
3. Foto
4. Video pementasan
5. angket

C. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Catatan	
2	Rekaman	
3	Foto yang berkaitan dengan data	
4	penelitian	
5	Video	
	Angket motivasi	

Form.1/Peta Desa

PETA DESA KADIPATEN

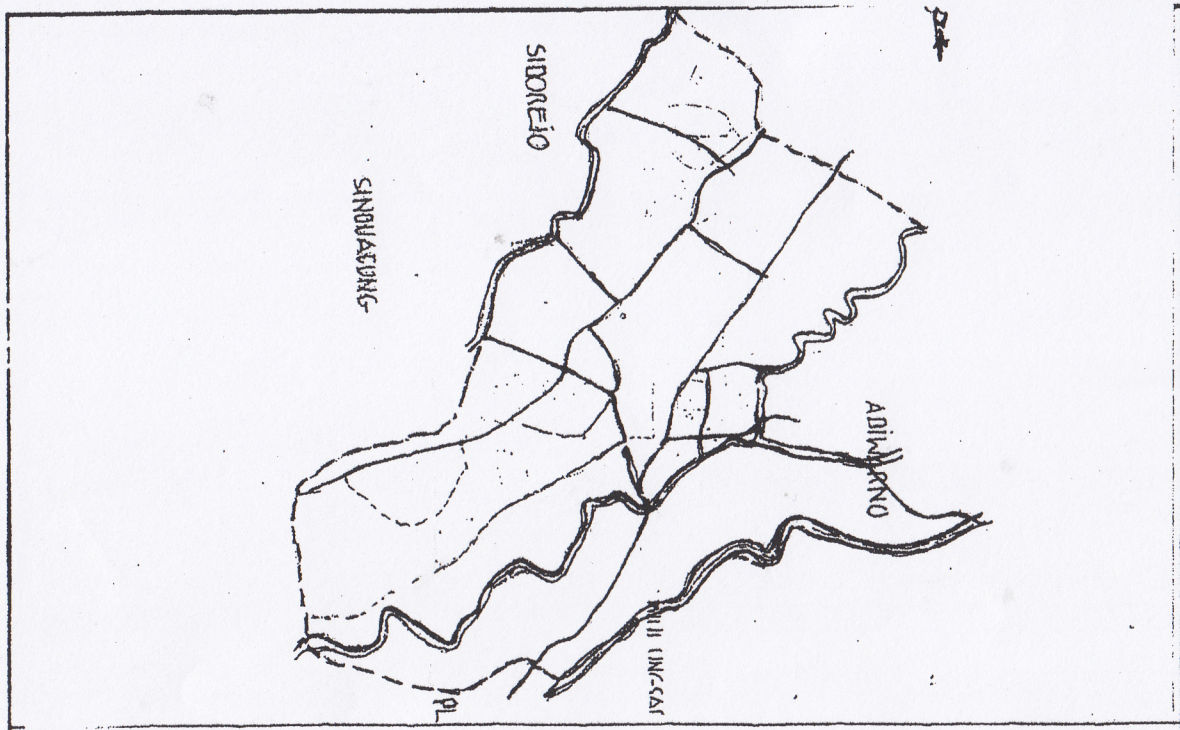

Propinsi	
Jawa Tengah	
Kabupaten	
Wonosobo	
Kecamatan	
Selomerto	
Desa/Kelurahan	
.....	
Dibuat Oleh	
KPMD	TPK
(MUNNIYAH....)	(..SATRUNIN..)
Dirumuskan Dalam	
MKP	MD
Tgl:	Tgl:.....
Bln:.....	Bln:.....
Thn:.....	Thn.....
Disahkan Oleh	
BPD	KADES
(.....)	(.....)

Legenda :

Batas desa/kel	Sungai	Posyandu/Pldes	PAUD/KB	Balai Desa	Sangat Miskin
Batas dusun	Jembatan	Puskesmas	TK	Pasar	Miskin
Jalan aspal	Ladang	Masjid	SD	Hutan	Menengah
Jalan rolk/tlasah	Sawah	Langgar	SMP	Sumber Air	Kaya
Jalan setapak	Bukit/Gunung	Gereja	SMA	Makam	

STRUKTUR ORGANISASI

SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA

Pembina : - Dinas Pariwisata Wonosobo

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Pelindung : - Kepala Desa Kadipaten

- Kepala Dusun Giyanti

Ketua : Dwi Pranyoto

Sekretaris : Purwaningdyah

Bendahara : Anjas Lambang Sari

Pelatih : - Sukin (Tari Lengger)

- Hendi Kurniawan (Tari Kuda Lumping)

- Darmono (Tari Topeng Lengger)

- Wagino (Tari Topeng Lengger)

Penanggung jawab : - Dwi Pranyoto (tari)

- Muhdiyanto (Iringan)

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

PERTANYAAN MENGENAI MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI LENGGER

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan belajar *Lengger* di sanggar tari Rukun Putri Budaya?
   a. Kurang dari 2 tahun
   b. 3 tahun
   c. 4 tahun
   d. 5 tahun
   e. ...

2. Sebelumnya, anda mengetahui sanggar tari Rukun Putri Budaya dari mana?
   a. Tahu sendiri
   b. Keluarga
   c. Teman
   d. Masyarakat
   e. ...

3. Siapa yang mendorong anda untuk mengikuti kegiatan belajar di sanggar tari Rukun Putri Budaya?
   a. Diri sendiri
   b. Keluarga
   c. Teman
   d. Masyarakat
   e. ...

4. Mengapa anda memilih belajar tari *Lengger* di sanggar tari Rukun Putri Budaya?
   a. Ingin coba-coba
   b. Paksaan
   c. Kebutuhan
   d. Melestarikan kesenian
   e. ...

5. Apakan anda sering mementaskan tari *Lengger* yang sudah diajarkan?
   a. Kadang- kadang
   b. Sering
   c. 1 bulan sekali
   d. 1 minggu sekali
   e. ...

6. Apakah anda merasa senang bisa belajar di sanggar tari Rukun Putri Budaya? Mengapa?
   a. Biasa saja
   b. Senang sekali
   c. Senang
   d. Tidak senang
   e. ...

7. Apakah anda juga merasa takut saat belajar tari *Lengger*? Mengapa?
    a. Biasa saja
    b. Iya
    c. Sering
    d. Tidak sama sekali
    e. ...

8. Bagaimanakah pengaruh keluarga, lingkungan, sekolah, masyarakat tentang profesi anda sebagai penari *Lengger?*
    a. Biasa saja
    b. Mendukung
    c. Mendukung sekali
    d. Tidak mendukung
    e. ...

9. Bagaimanakah cara pelatih dalam membawakan materi?
    a. Sabar
    b. Telaten
    c. Mudak marah
    d. Tidak menyenangkan
    e. ...

Tabel Hasil Angket Siswa

No	Pertanyaan	Pilihan	Hasil	Keterangan
1	Sejak kapan anda mengikuti kegiatan belajar di sanggar tari Rukun Putri Budaya?	A B C D E	3 3 2 7	Hasil dari analisis bahwa siswa sanggar mengikuti kegiatan belajar di sanggar sudah 5 tahun lebih
2	Sebelumnya, anda mengetahui sanggar tari Rukun Putri Budaya dari mana?	A B C D E	3 7 3 2	Kesimpulannya adalah bahwa siswa mengetahui sanggar karena informasi dari keluarga
3	Siapa yang mendorong anda untuk mengikuti kegiatan belajar di sanggar tari Rukun Putri Budaya?	A B C D E	2 6 2 2 3	Kesimpulannya adalah bahwa keluarga merupakan pendorong utama siswa sanggar
4	Mengapa anda memilih belajar tari *Lengger* di sanggar tari Rukun Putri Budaya?	A B C D E	 5 6 4	Terdapat dua alasan mengapa siswa belajar di sanggar yaitu untuk melestarikan kesenian selain itu untuk kebutuhan
5	Apakah anda sering mementaskan tari *Lengger* yang sudah diajarkan?	A B C D E	3 10 2	Siswa sanggar sering menarikan tarian yang sudah dipelajari selama ini
6	Apakah anda merasa senang bisa belajar di sanggar tari Rukun Putri Budaya? Mengapa?	A B C D E	1 5 8 1	Siswa sanggar merasa sangat senang belajar di sanggar
7	Apakah anda juga merasa takut saat belajar tari *Lengger*? Mengapa?	A B C D E	2 6 3 4	Siswa ada yang merasa takut karena tarian yang keras-keras dan yang jail ada juga siswa yang biasa saja

8	Bagaimanakah pengaruh keluarga, lingkungan, sekolah, masyarakat tentang profesi anda sebagai penari *Lengger*?	A B C D E	2 7 1 2 3	Keluarga sangat mendukung
9	Bagaimanakah cara pelatih dalam membawakan materi?	A B C D E	5 7 3	Pelatih membawakan materi yang diajarkan dengan telaten
10	Apakah anda mempunyai bakat menari?	A B C D E	8 4 2 1	Kebanyakan siswa tidak ada bakat menari sebelumnya

CATATAN HASIL LAPANGAN

1. Dimanakah letak sanggar Rukun Putri Budaya?
Bp. Robertus:

Sanggar Rukun Putri Budaya terletak di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Dusun Giyanti dapat ditempuh melaui 2 jalur utara Kertek kearah pasar Binangun, jalur selatan melalui Selomerto.

2. Apakah arti kata Rukun Putri Budaya?
Bp. Suparno:

Rukun Puti Budaya berasal dari kata *rukun* yang artinya *guyup*, putri artinya perempuan, budaya artinya kesenian. Dimana mayoitas angota dari sangar Ruku Putri Budaya adalah perempuan, sehingga dalam pengejannya terdapa kata "putri".

3. Bagamanakah Struktur Organisasi Sanggar?
Kang Dwi Pranyoto:

Sanggar Rukun Putri Budaya mempunyai struktur Organisasi yang berisikan pembina, pelindung, ketua, sekretaris, bendahara, pelatih, dan penanggung jawab.

4. Bagaimanakah administrasi pendaftarannya di sanggar Rukun Putri Budaya?
Kang Dwi Pranyoto:

Setiap siswa yang ingin mendaftar diharapkan membayar uang pendaftaran sebesar Rp. 500,000,00 dan setelah itu tida dikenakan biaya lagi. Maka pembayaran anya ada di awal dan seanjutnya gratis. Bagi siswa yang ingin kursus/ privat hal ni juga mempunyai biaya aministrasi yang berbeda pula.

5. Apa sajakah kontribusi sanggar pada acara kesenian?
Kang Dwi Pranyoto:

Acara undangan unuk mengisi pentas di Kebumen, Purworejo, Banjanegara, Temanggung, Magelang, Solo, Semarang, Yogyakarta, Tuban, dan lain sebagainya. Dengan membawakan tari *Lengger* maupun tari garapan sesuai permintaan konsumen.

6. Berapa jumlah siswa sanggar pada saat ini?
Kang Dwi Pranyoto:

Siswa sanggar pada saat ini sebanyak 17 siswa dan yang masih aktif menari.

7. Bagaimana proses belajar yang terdapat pada sanggar?
Bp. Suparno:

Tidak ada waktu pasti, jika kamiada waktu pasti meluangkan untuk latian. Jad waktunya *sakselane* dan lebih fleksibel. Namun biasana sudah diumumkan setiap hari Rabu. Jika hari Rabu ada *tanggapan* maka latihan digati hari lain.

8. Apakah alasan siswa belajar di sanggar Ruun Putri Budaya?
Mbak Sukin dan penai *Lengger*lain:

Alasan mereka belajar di sanggar yaitu ingin menjadi penerus kesenian *Lengger*, memperoleh tambahan uang, mempnyai banyak pengalaman, dan karena suka dengan kesenian khususnya tari.

9. Sejak kapan anda mengikuti kursus di sanggar Rukun Putri Budaya?
Penari *Legger*:

Kebanyakan siswa mengatakan bahwa mereka mengikuti kursus di sanggar tersebut selama 5 tahun lebih. Bahkan ada yang mengatakan sejak SD.

10. Siapa yang mendorong penari *Lengger* untu blajar di sanggar?
Bp. Sudaryono:
Penari *Lengger:*

Keluarga sangatlah mendukung dalam medorong anaknya menjadi penari *Lengger*. Namun ada juga yang sebaliknya. Selain itu teman dan masyarakat juga banyak yang mendukung.

11. apakah penari *Lengger* sangat senang belajar di sangar tersebut?
Penari *Lengger*:
Bp. Robertus:

Penari terlihat sangat senang dapat belajar di sanggar Rukun Putri Budaya, karena siswa memang suka dengan tari, selain itu mereka sangat nyaman karena tidak ada jarak antara pelatih dan siswanya.

12. Bagaimana tanggapan orang tua, teman dan masyarakat mengenai profesi anda?
Penari:
Bp. Slamet:
Kang Dwi:

Berbagai macam tanggapan baik negatif maupun positif. Tanggapan negatif dapat berupa larangan untuk tidak menari, menghina dan lain sebagainya, tanggapan positif juga dapat berupa dorongan langsung dengan memasakan maupun mempunyai sika yang positif. Tanggapan tersebut tidak dapat mengurangi kecintaan masyarakat untuk melestarikan kesenian *Lengger*.



Gambar 1. Penari *Lengger*
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 2. Penari *Lengger* sedang menari *Gambyong Lengger*
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 3. Penampilan kang Dwi bersama penari *Lengger*
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 4. Pemilihan *Lengger* favorit Dalam acara festival tari *Lengger* sekabupaten Wonosobo
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 5. Foto bersama penari *Lengger favorit*
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 6. Pembagian angket pertanyaan
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 7. Kostum *pengrawit* dan penari laki-laki
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 8. Kostum *tari Lengger* dan perlengkapan lain
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 9. Sesaji
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 10. Sesaji pada acara besar
(Foto: Agnes, 2015)



Gambar 11. Privaat tari *Lengger* anak SMA

(Foto: Agnes, 2016)



Gambar 12. Kegiatan belajar tari *Lengger* anak SMA

(Foto: Agnes, 2016)



Gambar 13. Foto bersama pemilik Sanggar Dwi Pranyoto

(Foto: Agnes, 2016)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : DWI PRANYOTO

Umur : 36 th

Pekerjaan : SENIMAN

Alamat : DUSUN GIYANTI, KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO.

Menyatakan bahwa

Nama : Agnes Niki Pinesti

NIM : 10209244028

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa Dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar- benar melakukan kegiatan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR TARI *LENGGER* DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI, KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO". Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 02 Desember 2015

Narasumber

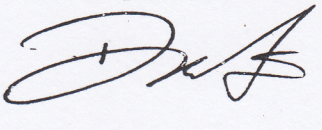

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Sukin

Umur : 27

Pekerjaan : Penari Lengger

Alamat : Giyanti Kadipaten

Menyatakan bahwa

Nama : Agnes Niki Pinesti

NIM : 10209244028

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa Dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar- benar melakukan kegiatan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR TARI *LENGGER* DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI, KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO". Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Desember 2015

Narasumber

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : ROBERTUS UNTUNG SUYATNO

Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : perangkat Desa

Alamat : Giyanti kadipaten 4/2

Menyatakan bahwa

Nama : Agnes Niki Pinesti

NIM : 10209244028

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa Dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar- benar melakukan kegiatan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR TARI *LENGGER* DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI, KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO". Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Desember 2015

Narasumber

R. UNTUNG SUYATNO.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1396d/UN.34.12/DT/XII/2015
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 17 Desember 2015

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

Motivasi Siswa Belajar Tari Lengger Di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama	: AGNES NIKI PINESTI
NIM	: 10209244028
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan	: 26 Desember 2015 – 31 Januari 2016
Lokasi Penelitian	: Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 23 Desember 2015

Nomor : 074/2794/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari	:	Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor	:	1396d/UN.34.12/DT/XII/2015
Tanggal	:	17 Desember 2015
Perihal	:	Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir skripsi dengan judul proposal : **"MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI LENGGER DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO"**, kepada :

Nama	:	AGNES NIKI PINESTI
NIM	:	10209244028
No. HP/Identitas	:	085643372773/No.KTP. 330703640190005
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan seni Tari
Fakultas	:	Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi	:	Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian	:	28 Desember 2015 s/d 31 Maret 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
KABID KESBANG

Dra. AMIARSI HARWANI, SH, MS
NIP. 19600404 199303 2 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta ;
3. Yang bersangkutan.

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail :bpmd@jatengprov.go.id http ://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

Semarang, 12 Januari 2016

Nomor : 070/195/2016
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Wonosobo
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol dan
Linmas Kab. Wonosobo

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/0058/04.5/2016 Tanggal 12 Januari 2016 atas nama AGNES NIKI PINESTI dengan judul proposal MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI LENGGER DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

Plt. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH PROVINSI
JAWA TENGAH
Kepala Bidang Promosi dan Kerjasama

Dra. ASIH WIDHIASTUTI, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19620920 198803 2 001

Tembusan :
1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. AGNES NIKI PINESTI.

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail :bpmd@jatengprov.go.id http ://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/0058/04.5/2016

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/2794/Kesbang/2015 tanggal 23 Desember 2015 Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : AGNES NIKI PINESTI
2. Alamat : BUDAN RT 001/RW 003, KEL. PECEKELAN, KEC. SAPURAN, KAB. WONOSOBO, PROV. JAWA TENGAH
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

a. Judul Proposal : MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI LENGGER DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO
b. Tempat / Lokasi : Dusun Giyanti, Kel. Kadipaten, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo, Prov. Jawa Tengah
c. Bidang Penelitian : Bahasa dan Seni
d. Waktu Penelitian : 12-01-2016 s.d. 31-03-2016
e. Penanggung Jawab : 1. Dra. Herlinah, M. Hum
2. Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M. Sn
f. Status Penelitian : Baru
g. Anggota Peneliti : -
h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 12 Januari 2016

Plt. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Bidang Promosi dan Kerjasama

ASIH WIDHIASTUTI

PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JL. KH. Abdulrahman Wahid No. 132 Telp. (0286) 324215
W O N O S O B O
Kode Pos 56319

SURAT REKOMENDASI SURVEY/RISET.

Nomor : 070 / 007 / I / 2016.

I. DASAR. : Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

II. MEMBACA : Surat Ka Badan Penanaman Modal Daerah Nomor : 070/00058/04.05/2016 tanggal 12 Januari 2016.

III. Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN/dapat menerima atas pelaksanaan Survey/ Penelitian Skripsi /KTI (Karya Tulis Ilmiah)/Tesis di Wilayah Kabupaten Wonosobo.

IV. Yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : AGNES NIKI PINESTI.
2. Kebangsaan : Indonesia.
3. Alamat : Budan RT 01/RW 03 Ds.Pecekelan,Kec.Sapuran,Wonosobo.
4. Pekerjaan : Mahasiswa.
5. Penanggung Jawab : Dra Herlina,M.Hum
6. Judul Penelitian : " MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI *LENGGER* DI SANGGAR TARI RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI, KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN SELOMERTO, KABUPATEN WONOSOBO "
7. Lokasi : Dusun Giyanti, Desa Kadipaten Kec.Selomerto,Wonosobo.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey/riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat menganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri,agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey/Riset selesai, agar menyerahkan hasilnya kepada Bupati Wonosobo Cq.Kakan Kesbang dan Pol Kabupaten Wonosobo, (Rangkap 2).

VI. Surat Rekomendasi Penelitian/Riset ini berlaku dari : 26 Januari s/d 31 Maret 2016.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Wonosobo, 26 Januari 2016.

an. BUPATI WONOSOBO
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KANTOR KESBANG DAN POL

A. DIDIEK WIBAWANTO,S.Sos,MM
Pembina Tk I
NIP. 19710129 199009 1 001

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Wonosobo (sebagai laporan) ;
2. Ka Bappeda Kab.Wonosobo ;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY ;
4. Yang bersangkutan ;
5. Pertinggal;
